

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pasti membutuhkan dana, terlebih dalam melaksanakan ekspansi perusahaan. Dalam melakukan ekspansi ini, perusahaan membutuhkan dana yang besar namun yang menjadi kendala adalah kecukupan dana yang dimiliki perusahaan. Dana yang diperlukan dapat diperoleh dari sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern adalah dana yang diperoleh dari dalam perusahaan, sedangkan sumber dana ekstern yaitu dana yang diperoleh dari luar perusahaan seperti penyertaan modal melalui penjualan saham, penjualan obligasi, dan kredit dari bank.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal juga merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Sedangkan berdasarkan undang-undang No 8 tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

(<http://economy.okezone.com/read/2014/05/12/315/983596/mengenal-investasi-pasar-modal>, diakses tanggal, 7 april 2014)

Didalam pasar modal sendiri terdapat beberapa instrument keuangan yang diperjual belikan, salah satunya adalah saham. Saham adalah surat berharga yang menerangkan bahwa pemilik surat adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut. Jadi semakin besar saham maka semakin besar pula kepemilikannya pada perusahaan, dan semakin besar pula peluang untuk mendapatkan keuntungannya. Hal tersebut menjadikan saham sebagai yang paling menarik dibandingkan dengan sekuritas lainnya sehingga saham menjadi instrument yang paling populer dan banyak dipilih oleh para investor. Menurut Ang (1997:187), “Perkembangan harga saham tidak akan lepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian sebaliknya”.

Dalam pasar modal ada yang disebut indeks harga saham, indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 11 jenis indeks, diantaranya: 1. Indeks Individual, 2. Indeks Harga Sektoral, 3. Indeks Harga Saham Gabungan , 4. Indeks LQ45, 5. Indeks Syariah atau Jakarta Islamic Index, 6. Indeks Kompas-100, 7 Indeks Bisnis-27, 8. Indeks Pefindo-25, 9. Indeks Sri-Kehati, 10. Indeks Papan Utama, 11. Indeks Papan Pengembangan. (sahamok.com)

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) sejauh ini sudah sangat baik, bahkan tergolong *excellent*. Di kalangan G-20, di luar China dan India, perekonomian Indonesia diperkirakan mampu tumbuh 5-6% pada 2010. Indikator tersebut akan terus memancing dana investasi asing yang besar untuk masuk ke BEI. Dalam nominasi USD sepanjang 2009, BEI menguat luar biasa sebesar 123,4% atau 83,4% dalam IDR hingga level 2.614. Kinerja tersebut membuat pasar modal Indonesia dinobatkan menjadi pasar modal terbaik di Asia 2009. Indikator perekonomian yang dinilai stabil dari terjangan krisis ekonomi global dan kinerja IHSG tersebut membuat persepsi risiko investasi di Indonesia terus membaik di mata investor asing. Tahun 2010 yang diawali dengan optimisme tinggi karena rupiah terus menguat 16,1% terhadap USD pada 2009. Prestasi ini juga membuat IDR menjadi mata uang yang menguat tercepat di Asia. Bahkan pada sepanjang Januari 2010, IDR telah mencetak penguatan sebesar 1,9% ke 9,215 per USD dan menduduki penguatan terbaik setelah Won Korea. Sedangkan untuk premi risiko terkait *credit default swap* (CDS) yang menjamin SUN Indonesia juga telah turun signifikan dari 12,5% (november 2009) menjadi hanya 1,9% pada penutupan 2009. (<http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2010/07/19/pasar-modal-indonesia-2010-potensi-risiko-dan-prospek-198517.html> , diakses tanggal 30 oktober 2014).

Perkembangan harga saham Indeks LQ45, Indeks JII (*Jakarta Islamic Index*) dan Indeks Kompas-100 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 terdapat dalam Tabel 1.1.

Table 1.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Pada Indeks Kompas-100, JII
dan LQ45 di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam rupiah)

No	Tahun	Indeks					
		Kompas-100	Perkemb.	JII	Perkemb.	LQ45	Perkemb.
1	2008	2.478	-	4.436	-	1.772	-
2	2009	5.833	135,39%	8.986	102,16%	5.737	223,86%
3	2010	8.249	41,41%	10.886	21,38%	8.306	44,77%
4	2011	9.361	13,48%	10.973	0,79%	8.367	0,73%
5	2012	8.561	-8,54%	10.057	-8,34%	7.253	-13,30%

Perkemb. = Perkembangan

Sumber: ICMD dan IDX (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Indeks LQ45, JII dan Kompas-100 dari tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami perkembangan harga saham yang terus meningkat tetapi pada tahun 2012 sama-sama mengalami penurunan harga saham. Indeks JII dan Indeks Kompas-100 mengalami penurunan sebesar -8,34% dan -8,54%, Indeks LQ45 memiliki penurunan harga saham yang lebih tajam sebesar 13,30%.

Tekanan pada pasar saham dan obligasi dalam jangka pendek diperkirakan masih akan terjadi menyusul rencana pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak bersubsidi jenis bensin dan solar. PT BNP Paribas Investment Partners dalam laporan kajian kenaikan harga BBM yang diterima *VIVAnews* di Jakarta, Kamis 1 Maret 2012, menyatakan, kenaikan harga BBM Rp1.500 per liter akan menyebabkan kenaikan inflasi tahun ini dari 5 persen menjadi 6,5 persen. Tiga hari setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengumumkan rencana kenaikan harga BBM pada 22 Februari 2012, mata uang rupiah langsung melemah 1,3 persen terhadap dolar AS. Indeks harga saham gabungan (IHSG) juga turun

3,4 persen, sedangkan HSBC Bond Index terkoreksi 2,7 persen. (<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/292528-seberapa-besar-dampak-kenaikan-bbm-pada-saham>, diakses tanggal 30 October 2014)

Setiap investor atau calon investor yang mempunyai dana berlebih yang ingin menginvestasikan dananya di Bursa Efek Indonesia akan melihat indeks LQ45 karena indeks LQ45 sebagian acuan para investor untuk berinvestasi. Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar sehingga para investor tertarik menanamkan dananya di indeks LQ45.

Memasuki pekan kedua Maret 2010, emiten yang memiliki basis pasar dalam negeri mengalami kenaikan tertinggi di antara emiten LQ 45. Hingga saat ini ekspektasi investor masih tertuju pada pertumbuhan ekonomi nasional, yang diperkirakan masih akan ditopang konsumsi domestik. Sementara ekspor nasional masih agak sulit untuk bertumbuh secara signifikan, karena negara-negara tujuan utama seperti AS dan Eropa belum pulih dari dampak resesi ekonomi. Kondisi tersebut menyiratkan terjadinya perubahan, yakni mulai ditinggalkannya saham-saham komoditas yang selama ini menjadi pilihan investor.

Investor sudah melihat hal tersebut dan mereka mulai melakukan akumulasi beli terhadap saham LQ45 yang memiliki pangsa pasar domestic,” kata Kepala Riset Paramitra Alfa Securities di Jakarta, Selasa, 9 Maret 2010. “ Saham dari emiten yang selama ini berorientasi ekspor mulai drop, dan agak sedikit sulit meningkatkan pasar mereka, karena pasar utama mereka seperti AS dan Eropa

masih belum pulih,” ujar Pardomuan selaku Kepala Riset Paramitra Alfa Securities. (<http://bataviase.co.id/node125522>)

Berikut ini tabel perkembangan rata-rata harga saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Table 1.2
Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Pada Indeks LQ45
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam rupiah)

Tahun	Harga Saham	Perkembangan
2008	1.772	-
2009	5.737	223,86%
2010	8.306	44,77%
2011	8.367	0,73%
2012	7.253	-13,30%

Sumber: ICMD dan IDX (data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Indeks LQ45 mengalami penurunan tahun 2012. Tahun 2009 rata-rata harga saham mengalami peningkatan signifikan sebesar 223,75% dari tahun 2008. Tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 44,77% dari tahun 2009. Tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 0,73% dari tahun 2010. Dan tahun 2012 mengalami penurunan sebesar -13,31% dari tahun 2010.

Dalam penelitian ini indeks LQ 45 akan menjadi objek penelitian dengan periode waktu penelitian tahun 2008 – 2012. Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (Setiap awal bulan Februari dan Agustus) (<http://idx.co.id>).

Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah sehingga perusahaan yang dipilih adalah yang konsisten pada tahun 2008 – 2012.

Harga saham merupakan cerminan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, oleh karena itu saham mendapat perhatian khusus dari para investor atau calon investor. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Begitupun sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan maka investor menilai bahwa perusahaan telah gagal mengelola usahanya.

Data empiris mengenai harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 selama tahun 2008 – 2012 dapat dilihat tabel dibawah ini:

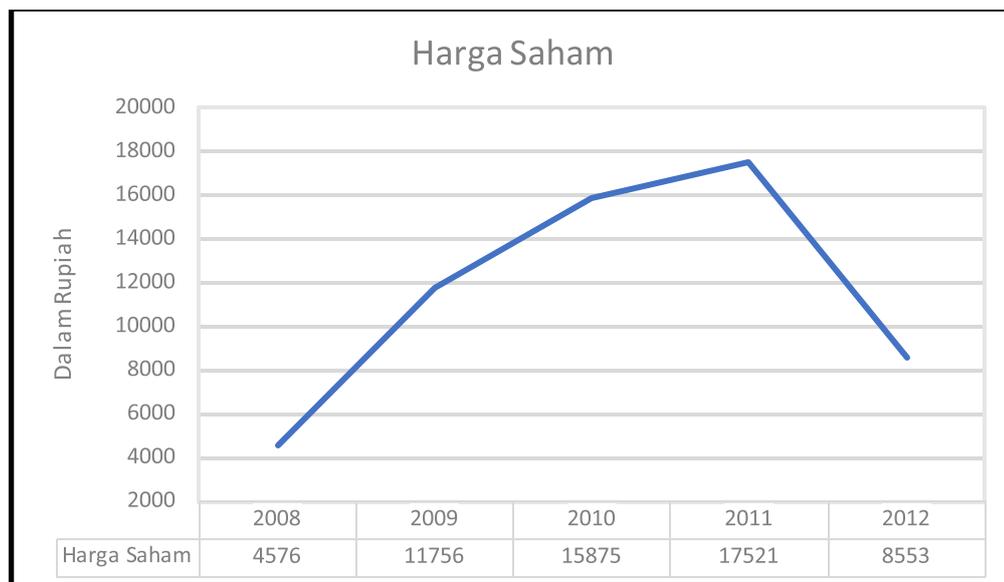
Table 1.3
Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam rupiah)

NO	KODE	PERUSAHAAN	2008	2009	2010	2011	2012
1	AALI	Astra Agro Lestari	9.800	22.750	26.200	21.700	19.100
2	ANTM	Aneka Tambang	1.090	2.200	2.450	1.620	1.280
3	ASII	Astra Internasional	10.550	34.700	54.550	74.000	7.550
4	INDF	Indofood Sukses Makmur	930	3.550	4.875	4.600	5.850
5	PGAS	Perusahaan Gas Negara	1.860	3.900	4.425	3.175	4.475
6	TINS	Timah	1.080	2.000	2.750	1.670	1.520
7	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	6.900	9.450	7.950	7.050	9.050
8	UNTR	United Tractors	4.400	15.500	23.800	26.350	19.600
Rata-rata			4.576	11.756	15.875	17.521	8.553

Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory* (data diolah kembali)

Tabel 1.3 menunjukkan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 dari tahun 2008 – 2012 terjadi penurunan. Pada tahun 2008 rata-rata harga saham sebesar 4.576, terjadi kenaikan pada tahun 2009 sebesar 7.180 menjadi 11.756. Pada tahun 2010 kembali terjadi kenaikan sebesar 4.119 menjadi 15.875, tahun 2011 terjadi kenaikan lagi sebesar 1.646 menjadi 17.521, Dan tahun 2012 terjadi penurunan yang signifikan sebesar 8.968 menjadi 8.533.

Harga saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 tahun 2008 – 2012 bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak sebagai berikut:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory*
(data diolah kembali)

Gambar 1.1
Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012

Harga saham pada tahun 2008 – 2012 mengalami kecenderungan menurun. Bagi para investor hal ini berdampak pada turunnya *capital gain* yang didapatkan oleh investor, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut atau menjual saham yang telah dibeli untuk

menghindari kerugian. Sedangkan bagi perusahaan kondisi ini berdampak pada hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga perusahaan akan kehilangan sumber tambahan modal.

Setiap investasi pasti ada resiko, untuk memperkecil resiko tersebut investor bisa mempelajari dan menyampaikan informasi tentang perusahaan, diantaranya kinerja perusahaan melalui analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan yang biasa digunakan untuk melihat kondisi perusahaan di pasar modal adalah profitabilitas.

Menurut Suad Husnan (2001:286) yaitu sebagai berikut: “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.”

Untuk melakukan analisis rasio profitabilitas, dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *Return On Equity* (ROE). Menurut Hanafi dan Halim (2007:180), ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*Common Stock Equity*) secara efektif, artinya mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Tabel dibawah ini akan menyajikan data rata-rata *return on equity* perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

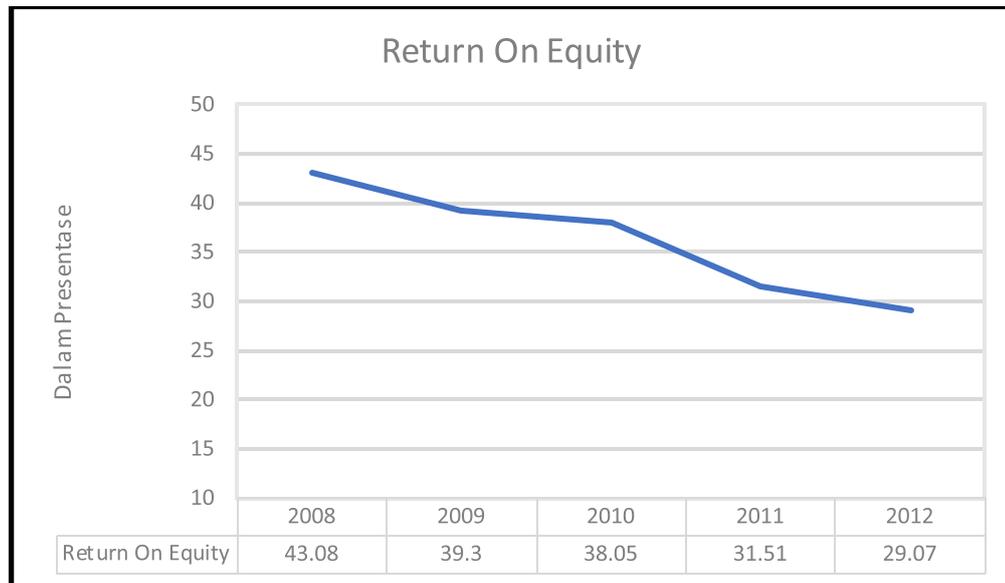
Table 1.4
Rata-Rata *Return On Equity* Perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam persentase)

NO	KODE	PERUSAHAAN	2008	2009	2010	2011	2012
1	AALI	Astra Agro Lestari	76,60	40,16	41,10	39,55	37,66
2	ANTM	Aneka Tambang	23,93	9,62	23,72	23,85	25,36
3	ASII	Astra Internasional	46,44	41,11	42,65	33,98	31,06
4	INDF	Indofood Sukses Makmur	30,59	40,02	32,37	20,10	18,48
5	PGAS	Perusahaan Gas Negara	18,11	70,30	58,14	44,54	48,76
6	TINS	Timah	55,20	16,01	26,82	27,58	12,00
7	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	59,20	57,32	48,21	34,20	36,17
8	UNTR	United Tractors	34,60	39,33	31,37	28,30	23,05
Rata-rata			43,08	39,23	38,05	31,51	29,07

Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory* (data diolah kembali)

Tabel 1.4 menunjukkan *return on equity* perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2008 – 2012 terjadi penurunan. Pada tahun 2008 rata-rata *return on equity* sebesar 43.06, terjadi penurunan pada tahun 2009 sebesar 3.85 menjadi 39.23. Pada tahun 2010 kembali terjadi penurunan sebesar 1.18 menjadi 38.05, tahun 2011 terjadi penurunan signifikan sebesar 6.54 menjadi 31.51, Dan tahun 2012 terjadi penurunan yang lagi sebesar 2.44 menjadi 29.07.

Berikut ini adalah rata-rata *return on equity* perusahaan LQ45 yang disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory*
(data diolah kembali)

Gambar 1.2
Rata-Rata *Return On Equity* Perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012

Dari gambar 1.2 diatas dapat terlihat bahwa terjadi penurunan pada nilai rata-rata *return on equity* perusahaan LQ45. Penurunan nilai rata-rata *return on equity* mulai terjadi dari tahun 2009 sampai 2012.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah likuiditas. Menurut Irham Fahmi (2012:99) menyatakan bahwa, Dalam rangka memperkecil resiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan.

Selanjutnya oleh Irham Fahmi (2012:99) menambahkan bahwa, “penguatan pada rasio likuiditas perusahaan akan menjadi *good news* yang selanjutnya dikaji

secara pendekatan *signaling theory* bahwa ini cenderung akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator untuk mengukur likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2011:301). Sedangkan menurut Husnan dan Padjiastuti (2004:72), *current ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Tabel dibawah ini akan menyajikan data rata-rata *current ratio* perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

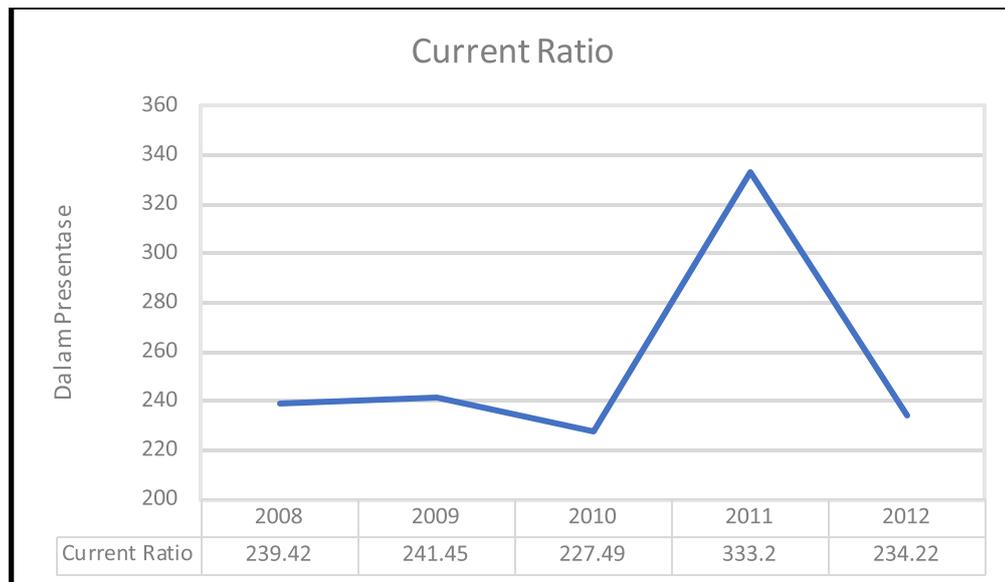
Table 1.5
Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam persentase)

NO	KODE	PERUSAHAAN	2008	2009	2010	2011	2012
1	AALI	Astra Agro Lestari	194,42	182,58	193,17	130,97	68,46
2	ANTM	Aneka Tambang	801,65	727,31	381,77	1.064,23	325,73
3	ASII	Astra Internasional	132,17	136,88	126,18	136,40	139,91
4	INDF	Indofood Sukses Makmur	89,77	116,09	203,65	190,95	200,32
5	PGAS	Perusahaan Gas Negara	217,65	248,36	343,40	549,92	419,63
6	TINS	Timah	262,41	294,13	323,67	325,70	409,00
7	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	54,16	60,58	91,49	95,80	116,04
8	UNTR	United Tractors	163,62	165,64	156,59	171,64	194,65
Rata-rata			239,48	241,45	227,49	333,20	234,22

Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory* (data diolah kembali)

Tabel 1.5 menunjukkan *current ratio* perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2008 – 2012 fluktuasi. Pada tahun 2008 rata-rata *current ratio* sebesar 239.48, terjadi kenaikan pada tahun 2009 sebesar 1.97 menjadi 241.45. Pada tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 13.96 menjadi 227.49, tahun 2011 terjadi kenaikan signifikan sebesar 105.71 menjadi 333.20. Dan tahun 2012 terjadi penurunan lagi yang signifikan sebesar 98.98 menjadi 234.22.

Berikut ini adalah rata-rata *current ratio* perusahaan LQ45 yang disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory*
(data diolah kembali)

Gambar 1.3
Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012

Dari gambar 1.3 diatas dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata *current ratio* perusahaan LQ45. Meskipun sempat meningkat pada tahun 2011, terjadi penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2012.

Faktor lain selain profitabilitas dan likuiditas, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Menurut Van Horne (2002), perubahan besarnya dividen mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.

Untuk melakukan analisis kebijakan dividen, dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *dividend payout ratio*. Pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham disebut pembagian dividen. Karena dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Indikator yang digunakan untuk menguji kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen yaitu *dividend payout ratio*, hal tersebut berdasarkan kebijakan dividen dengan rasio konstan (Sutrisno. 2003:306). Menurut Munawir (2002:236) “*dividend payout ratio* mengukur bagian laba yang diperoleh untuk per lembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen”. Tabel dibawah ini akan menyajikan data rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Table 1.6
Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Indeks LQ45
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam persentase)

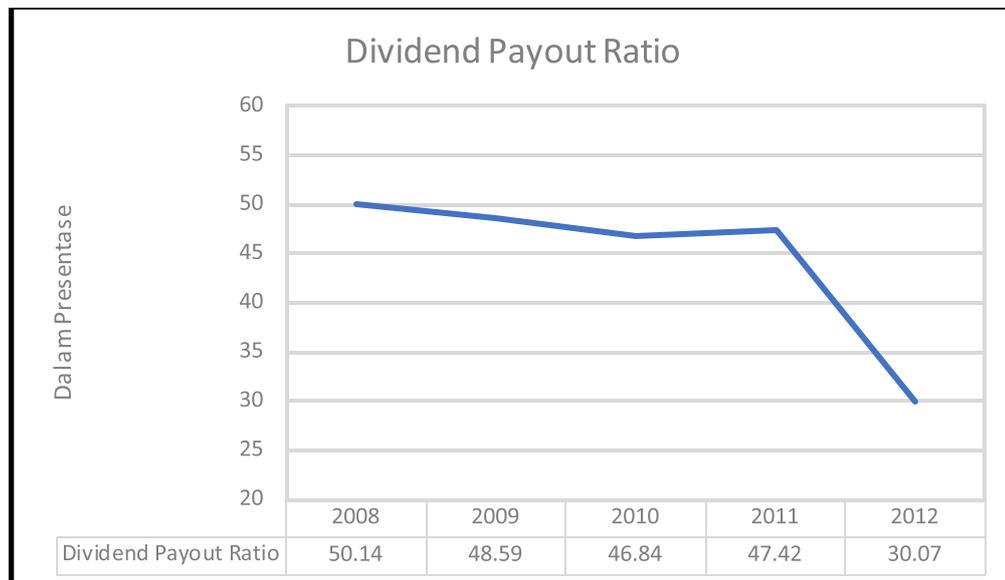
NO	KODE	PERUSAHAAN	2008	2009	2010	2011	2012
1	AALI	Astra Agro Lestari	30,23	85,82	64,81	62,71	14,76
2	ANTM	Aneka Tambang	40,07	40,06	40,07	45,09	15,01
3	ASII	Astra Internasional	38,32	33,47	13,24	37,55	11,90
4	INDF	Indofood Sukses Makmur	39,90	39,34	39,55	30,62	33,34
5	PGAS	Perusahaan Gas Negara	151,24	60,01	60,00	52,95	55,58

6	TINS	Timah	4,99	50	50	49,98	48,83
7	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	56,37	51,25	56,37	48,32	47,81
8	UNTR	United Tractors	40,01	28,76	50,68	52,17	13,37
Rata-rata			50,14	48,59	46,84	47,42	30,07

Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory* (data diolah kembali)

Tabel 1.6 menunjukkan *dividend payout ratio* perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2008 – 2012 fluktuasi. Pada tahun 2008 rata-rata *dividend payout ratio* sebesar 50.14, terjadi penurunan pada tahun 2009 sebesar 1.55 menjadi 48.59. Pada tahun 2010 terjadi penurunan lagi sebesar 1.75 menjadi 46.84, tahun 2011 terjadi kenaikan sebesar 0.58 menjadi 47.42. Dan tahun 2012 terjadi penurunan lagi yang signifikan sebesar 17.35 menjadi 30.07.

Berikut ini adalah rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan LQ45 yang disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange, Indonesia Capital Market Directory* (data diolah kembali)

Gambar 1.4
Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Indeks LQ45
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008-2012

Dari gambar 1.4 diatas dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan LQ45. Meskipun sempat meningkat pada tahun 2011, terjadi penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2012.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008 - 2012”**

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) sejauh ini sudah sangat baik, bahkan tergolong *excellent*. Di kalangan G-20, di luar China dan India, perekonomian Indonesia diprakirakan mampu tumbuh 5-6% pada 2010. Indikator tersebut akan terus memancing dana investasi asing yang besar untuk masuk ke BEI. Dalam nominasi USD sepanjang 2009, BEI menguat luar biasa sebesar 123,4% atau 83,4% dalam IDR hingga level 2.614. Kinerja tersebut membuat pasar modal Indonesia dinobatkan menjadi pasar modal terbaik di Asia 2009. Indikator perekonomian yang dinilai stabil dari terjangan krisis ekonomi global dan kinerja IHSG tersebut membuat persepsi risiko investasi di Indonesia terus membaik di mata investor asing.

Harga saham sangatlah fluktuatif dan dapat berubah-ubah. Para investor dituntut untuk pandai dan teliti dalam menganalisis harga saham. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Salah satunya adalah profitabilitas.

Menurut Suad Husnan (2001) yaitu sebagai berikut: “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.”

Menurut Hanafi dan Halim (2007:180), ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*Common Stock Equity*) secara efektif, artinya mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah likuiditas. Menurut Irham Fahmi (2012:99) menyatakan bahwa, Dalam rangka memperkecil resiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan.

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Harahap,2011:301). Sedangkan Menurut Husnan dan Padjiastuti (2004:72), *current ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Faktor lain selain profitabilitas dan likuiditas, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Menurut Van Horne

(2002), perubahan besarnya dividen mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.

Menurut Munawir (2002:236) “*dividend payout ratio* mengukur bagian laba yang diperoleh untuk per lembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen”.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan-permasalahan diatas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan Indeks LQ45?
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan Indeks LQ45?
3. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan Indeks LQ45?
4. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan Indeks LQ45?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45?
7. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45?

8. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan Indeks LQ45
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan Indeks LQ45
3. Untuk mengetahui gambaran kebijakan dividen pada perusahaan Indeks LQ45
4. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan Indeks LQ45
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45
7. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45
8. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna dalam meningkatkan pengembangan ilmu Manajemen Keuangan, khususnya dalam penelitian profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen terhadap harga saham, sehingga pedoman dalam berinvestasi

2. Kegunaan Penulis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat berguna untuk memperoleh gambaran secara langsung bagaimana penerepan teori-teori yang selama ini didapatkan khususnya mengenai profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividend dan harga saham.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan guna memperoleh hasil terbaik bagi internal perusahaan dan eksternal perusahaan